

PRESENTASI DIRI DALAM KOMUNIKASI GAY DENGAN LINGKUNGAN SEKITAR

Oleh Novita Sari*

Abstract

The aim of this study is to find out how gay self-presentation among heterosexuals and among gays. The research method used is descriptive qualitative method. The informant in this research is 2 gay people and 2 heterosexual people.

The results showed that the communication made by gay has different presentation on the front stage (in heterosexual circles) by displaying the male figure and on the back stage (among fellow Gay) by showing himself the real. But there are two different sides in the Gay itself. Boti as a woman and on the other hand, Gay who is positioned as a man is called Gadun.

Keywords: interpersonal communication, dramaturgy theory, self-presentation, gay

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana presentasi diri gay di kalangan heteroseksual dan di kalangan sesama gay. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang gay dan 2 orang heteroseksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh gay memiliki presentasi yang berbeda di *front stage* di kalangan heteroseksual dengan menampilkan sosok laki-laki dan di *back stage* (di kalangan sesama Gay) dengan menampilkan dirinya yang sesungguhnya. Namun terdapat dua sisi yang berbeda di kalangan Gay itu sendiri. *Boti* sebagai perempuan dan di sisi lain, Gay yang diposisikan sebagai lelaki disebut *Gadun*.

Kata Kunci: komunikasi antarpribadi, teori dramaturgi, presentasi diri, gay.

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara individual, sifatnya yang sosialis menjadikan manusia harus dapat bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bentuk sosialisasi yang terjadi adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi. Tanpa terkecuali, komunikasi juga merupakan sebuah medium yang digunakan oleh kaum tertentu dapat masuk ketengah-tengah sebuah kelompok agar diakui keberadannya, dalam hal ini adalah keberadaan kaum *Homoseksual* atau lebih sering kita dengar dengan sebutan *Gay*.

Kaum Gay merupakan kaum minoritas yang ada di tengah-tengah masyarakat heteroseks. Mereka memiliki perbedaan dalam orientasi seksual. Kaum Gay merupakan salah satu penyimpangan seksual dimana mereka merasakan kesenangan dengan sesama jenis yaitu laki-laki dengan laki-laki. Agar keberadaan mereka bisa diterima oleh lingkungan masyarakat heteroseks, maka perlu adanya pengungkapan diri tentang

penyimpangan yang dimilikinya. Tetapi tidak semua masyarakat bisa menerima keberadaan kaum Gay. Dari itulah perlu adanya sebuah presentasi diri yang dilakukan oleh kaum Gay melalui proses komunikasi dan sosialisasi dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan masyarakat.

Kebanyakan kaum Gay terbuka hanya kepada sebagian orang saja. Sedangkan alasan mereka bisa terbuka sebenarnya sangat sederhana, yaitu agar keberadaan mereka bisa diterima siapa saja. Perilaku keterbukaan diri ini dilakukan dengan pertimbangan yang cukup lama dan setelah mereka benar-benar yakin akan resiko yang muncul di belakang nanti. Biasanya mereka terbuka kepada orang tua, sesama Gay dan masih sedikit yang sudah berani terbuka secara terang-terangan kepada lingkungannya tentang perilaku seks yang mereka miliki. Dalam komunitas Gay, terdapat dua strategi utama dalam melakukan pergaulan dengan dunia luar lingkungan mereka yaitu gay yang

tertutup memisahkan antara kehidupan pribadi mereka dengan dunia luar. Sewaktu berada dalam lingkungan yang normal, mereka berusaha menyembunyikan identitas seksualnya dari orang-orang sekitar. Gay yang bebas secara kontras lebih aktif menyatakan identitas seksualnya dalam berbagai aspek kehidupan. Gay yang tertutup menghindari anggapan jelek dari lingkungannya sementara Gay yang bebas mencoba untuk menghadapi dan mengubah anggapan jelek tersebut.

Kaum Gay meskipun merupakan kaum minoritas yang ada dalam masyarakat tetap merupakan manusia yang memiliki suatu keinginan. Baik itu keinginan (orientasi) dalam perilaku seks atau keinginan (obsesi) untuk masa depannya nanti.

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Kota Jakarta yang merupakan kota besar dimana banyak masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang membuat heterogenitas budaya yang membuat kaum Gay tidak asing lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menganalisa dari presentasi diri dalam komunikasi Gay dengan melihat dari komunikasi interpersonal atau antarpribadi untuk tujuan tertentu terhadap pesan yang disampaikan oleh Gay tersebut kepada orang lain. Sehingga Gay ini bisa memperlihatkan sosok tertentu yang dapat dipahami oleh orang lain yang melihatnya. Hal tersebut dikaji oleh peneliti melalui teori dramaturgi. Peneliti menggunakan teori dramaturgi karena untuk mengungkapkan perbedaan proses komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang dilakukan oleh Gay tersebut saat di lingkungan teman dan di lingkungan Gay. Berdasarkan proses komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang dilakukan oleh Gay pada saat di lingkungan teman dan di lingkungan sesama Gay itu terwujudnya presentasi diri.

Dengan adanya penelitian ini kita dapat memahami dan mengungkapkan keberadaan homoseks, bagaimana mereka berkomunikasi dalam mengungkapkan dirinya pada lingkungan sekitar, dengan pemahaman yang ada.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1. Presentasi Diri

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian presentasi diri untuk mengetahui bagaimana Gay dalam komunikasi interpersonalnya, guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Presentasi diri (*self-presentation*) adalah sebuah tindakan dari mengekspresikan diri dan berlaku dalam jalan-

jalan yang dibuat untuk menciptakan kesan yang menyenangkan atau sebuah kesan yang berhubungan dengan sesuatu yang ideal (Widyastuti, 2014:27). Kajian ini membantu peneliti untuk mengetahui presentasi diri dari peran yang ditampilkan Gay dalam menempatkan dirinya sesuai harapan yang diinginkan.

Menurut Goffman yang dikutip Morrisan (2013:124), orang berupaya untuk mengelola tingkah lakunya agar orang lain terkesan kepadanya. Ketika orang menyajikan atau mempresentasikan dirinya maka ia mencoba untuk membuat orang lain terkesan.

Terdapat juga beberapa strategi dalam presentasi diri menurut Dayakisni (Widyastuti, 2014:29), yakni:

1. Mengambil muka atau menjilat (*ingratiation*), dengan tujuan supaya dipersepsi orang lain sebagai orang yang menarik atau menyenangkan, dengan cara memuji, mendengarkan, ramah, melakukan hal-hal yang menguntungkan bagi orang lain dan menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan orang lain. Namun penjilat biasanya memiliki tujuan tersembunyi (*illicit*).
2. Mengancam atau menakut-nakuti (*intimidation*), untuk menimbulkan rasa takut dan meyakinkan pada orang lain bahwa dirinya adalah orang yang berbahaya.
3. Promosi diri (*self promotion*), dengan menggambarkan kekuatan-kekuatan dan prestasi yang dimiliki, melebihi-lebihkan kompetensi yang dipunyai dan sebagainya supaya orang lain sampai pada kesimpulan bahwa dia memang memiliki kompetensi atau kemampuan. Resikonya adalah dia bisa dianggap sebagai seseorang yang sombong dan tidak dapat dipercaya.
4. Pemberian contoh atau teladan dalam tindakan, prestasi dan sebagainya (*exemplification*), yaitu mempresentasikan diri sebagai orang yang jujur, disiplin, baik hati, tidak sombong dan dermawan, untuk memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas. Hal ini bisa jadi memang penampilan sesuai keadaan yang sebenarnya, namun disisi lain bisa saja keadaan ini hanya untuk memanipulasi atau bukan keadaan yang sebenarnya.
5. Permohonan (*supplication*), dengan cara memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Strategi ini merupakan strategi terakhir, ketika semua strategi sebagaimana disebutkan diatas tidak dapat dilakukan.

6. Hambatan diri (*self-handicapping*), yang digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena terlihat tidak mampu.
7. *Aligning actions*, yaitu usaha-usaha individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma budaya. Strateginya antara lain dengan melakukan taktik *disclaimers* (penyangkalan).
8. *Altercasting*, yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain, dimana dalam strategi ini kita mendapatkan keuntungan.
9. Dalam hal ini, perlu juga melakukan *self-monitoring* (pengawasan diri), dimana perilaku disesuaikan dalam merespons situasi-situasi eksternal, untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Pengawasan diri yang tinggi dapat membantu kita untuk menyesuaikan diri dalam setiap situasi, sedangkan pengawasan diri yang rendah atau melakukan hanya sedikit penyesuaian sosial, akan membuat kita terlihat sebagai seseorang yang kurang sensitif.

2.2. Teori Dramaturgi

Penelitian menggunakan kajian dramaturgi karena untuk mengungkapkan perbedaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang Gay dari dua lingkungan yang dihadapi yaitu lingkungan heteroseksual dan lingkungan sesama Gay. Sehingga Gay tersebut bisa menyesuaikan diri dan diterima oleh orang-orang yang berada di lingkungan heteroseksual dan lingkungan sesama Gay-nya.

Teori Dramaturgi menurut Santoso & Setiansah (2012:47) adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Erving Goffman (Santoso & Setiansah, 2012:47) mengatakan, sebagian bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampilan diri yang ada pada *front*.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang

memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedang wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Erving Goffman (Mulyana, 2006:114) mengatakan, membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front* pribadi (*personal front*) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Tanpa *setting*, aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukan. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia dramatik.

2.3. Homoseksual/ Gay

Homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama (Oetomo, 2003:6).

Pada masa sekarang ini, kebanyakan orang akan mengakui, mau tidak mau, bahwa gejala yang disebut homofilia atau homoseksualitas itu memang ada. Hanya mereka yang acuh tak acuh terhadap seksualitaslah yang mengabaikan gejala itu. Homofilia adalah gejala dan perilaku yang ditandai oleh ketertarikan secara emosi dan seks pada seseorang terhadap orang lain yang sesama jenis kelaminnya. Secara populer seorang laki-laki tertarik kepada laki-laki lain secara emosi dan seks disebut “Homo” “Homoseks” atau “Gay”. Sedangkan wanita yang demikian disebut “lesbian”.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis untuk menggambarkan bagaimana presentasi diri gay di lingkungan sekitar.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara Mendalam.

Wawancara mendalam ini ditujukan pada 4 informan yaitu 2 orang gay dan 2 lagi seorang heteroseksual. Gay yang dipilih adalah satu orang yang menjadi *Gadun* dan satunya lagi menjadi *Boti*. Wawancara dilakukan di McDonald's Sarinah tempat para gay berkumpul dengan menciptakan suasana akrab dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari daftar pertanyaan terbuka yang sudah disiapkan.

2. Observasi.

Penelitian ini dilakukan di perkumpulan atau komunitas Gay di daerah Jakarta sebanyak 3 kali dan observasi ini termasuk observasi pasif karena peneliti bukan orang dalam yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari para gay.

3. Dokumentasi.

Dokumen terdiri dari foto-foto yang dilakukan saat wawancara. Selain foto peneliti juga menggunakan rekaman suara. Foto dan rekaman suara tersebut bertujuan untuk menggambarkan situasi pada moment tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang terjadi saat itu.

3.3. Metode Analisa Data

Teknik analisa data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dideskripsikan dalam bentuk uraian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Presentasi Diri Gay dengan Heteroseksual

(Front Stage)

4.1.1. Mengambil Muka atau Menjilat

(Ingratiation)

Seorang Gay akan mengambil hati orang yang disukai dari dua sisi kalangan Gay itu sendiri. Di satu sisi, ada Gay yang diposisikan sebagai perempuan atau, menurut istilah di kalangan mereka sendiri, adalah *Boti*. Gay yang menjadi *Boti* cenderung berpenampilan secantik mungkin namun tidak merubah bentuk wajah maskulinnya karena dari penampilan tersebut akan dilihat semenarik apa mereka untuk mengambil hati seseorang yang mereka inginkan. Hal ini berbeda dengan kalangan waria, di mana kalangan waria berpenampilan secantik mungkin dengan mengubah bentuk fisik dan berusaha menghilangkan sisi maskulinitas.

Adapun di sisi lain, Gay yang diposisikan sebagai lelaki disebut *Gadun*. Gay semacam ini berusaha berpenampilan setampan mungkin untuk mengambil hati orang yang diinginkan.

4.1.2. Mengancam atau Menakut-Nakuti.

Gay melihat bagaimana para laki-laki melihat dirinya melalui tatapan matanya, gaynya maupun cara bicaranya, mereka dengan sendirinya mengetahui apakah laki-laki itu penyuka sesama jenis atau tidak. Jika sudah terlihat bahwa laki-laki tersebut suka dengan sesama jenis atau Gay maka mereka akan langsung berkenalan sebagaimana layaknya dua orang lawan jenis yang saling suka satu sama lain.

Untuk *Boti* (sebutan gay yang diposisikan sebagai perempuan) mereka biasanya langsung memberikan respon kepada laki-laki yang dia suka, berbeda dengan *Gadun* (sebutan Gay yang diposisikan sebagai laki-laki) mereka akan tetap *stay cool* jika mereka menyukai laki-laki tersebut.

4.1.3. Promosi Diri

Gay tidak berlebihan menunjukkan kemampuannya di depan kaum heteroseksual, dimana para Gay akan menunjukkan kemampuannya dengan sendirinya dan apa adanya, sehingga orang lain dapat melihat dengan sendirinya.

4.1.4. Pemberian Contoh atau Teladan dalam Tindakan

Gay memang terbilang tepat waktu, tidak sombong dan jujur dalam keadaan apapun. Mengenai hal materi seorang Gay akan mengeluarkan dengan secara cuma-cuma bukan hanya dengan pasangannya saja, namun dengan temannya pula.

4.1.5. Permohonan (*Supplication*)

Boti maupun *Gadun* sama-sama tidak mau menunjukan kelemahan masing masing. Bagi *Boti* mereka akan menunjukan penampilan dan gaya mereka yang apa adanya namun tidak memperlihatkan kelemahan dan kekurangan yang dia miliki dan bagi *Gadun* pun juga seperti itu namun ada perbedaan, yang membedakannya dia memposisikan sebagai laki-laki yang tidak mau menunjukan kelemahannya didepan *Boti*. Jika itu terjadi maka dia akan dianggap lemah karena secara normal mereka sesama laki-laki.

4.1.6. Hambatan Diri (*Self-Handicapping*)

Gay akan mengeluarkan keluhan baik di dunia kerja maupun di kehidupan sehari-hari ada dua hal yang berbeda. Bagi kalangan *Boti*, mereka akan mengeluarkan keluhan kesahnya dalam hal asmara di hadapan teman-temannya baik di heteroseksual maupun di kalangan sesama Gay. Beda halnya

dengan Gs yang sebagai *Gadun*, mereka mengeluarkan keluhannya di kalangan heteroseksual dalam hal dunia kerja dan pergaulan tidak dalam hal asmara.

4.1.7. *Aligning Actions*

Untuk mendefinisikan perilaku Gay yang bertentangan dengan norma budaya kedua Gay di atas sangatlah berbeda, karena bagi Gay yang memposisikan dirinya sebagai perempuan/*Boti*, mereka secara terang-terangan mengakui bahwa dirinya adalah Gay. Namun tetap bersikap wajar di kalangan heteroseksual. Berbeda dengan *Gadun* karena memposisikan sebagai laki-laki, mereka tidak memperlihatkan bahwa mereka Gay. Menurut peneliti *Gadun* ini lebih tertutup dalam hal ini, masih menganggap bahwa kalangan Gay ini masih tidak diterima di kalangan heteroseksual.

Keinginan untuk menjadi laki-laki normal, menurut peneliti dari jawaban kedua Gay tersebut mempunyai keinginan untuk berubah. Karena mereka mengakui bahwa Gay merupakan sesuatu yang tidak wajar sehingga di setiap diri Gay mempunyai keinginan untuk menjadi Gay.

4.1.8. *Altercasting*

Gay tidak pernah mencari pembenaran tentang identitas dirinya sebagai Gay, namun berbeda pendapat satu sama lain. Menurut *Boti* dengan gaya yang mereka tunjukkan semua orang terutama di kalangan heteroseksual akan menyadari bahwa dia Gay, namun si *Boti* tidak mencari pembenaran akan identitas dirinya sebagai Gay. Sedangkan *Gadun* sama sekali tidak melakukan pembenaran identitas dirinya sebagai Gay, menurutnya itu akan sangat fatal dalam kehidupannya baik di pekerjaan maupun di keluarganya. Karena mereka menutupi dirinya bahwa mereka seorang Gay.

4.1.9. *Self-monitoring* (Pengawasan Diri)

Dalam orientasi Gay sebagai Gay atau tidak dalam kedua Gay di atas berbeda. Beda dikarenakan satu sama lain memiliki status yang berbeda *Boti* dan *Gadun*. *Boti* yang lebih sering meorientasikan dirinya sebagai Gay namun tidak berlebihan di kalangan heteroseksual, mereka melihat terlebih dahulu apakah yang mereka sukai itu Gay juga atau tidak. Jika sesama Gay maka orientasinya akan lebih meningkat. Berbeda dengan *Gadun* yang menutupi dan dalam orientasi sangat diperlukan di kalangan heteroseksual, karena mereka lebih tertutup dan mereka tidak mau salah langkah dalam mengorientasikan bahwa dirinya adalah seorang Gay.

4.2. Presentasi Diri Gay dengan Sesama Gay

4.2.1. Mengambil Muka atau Menjilat (*Ingratiation*)

Agar dipersepsikan orang lain sebagai orang yang baik dan menyenangkan di kalangan sesama Gay, seorang Gay akan bersikap baik jika dari salah satu teman sesama Gay-nya juga bersikap baik, begitu sebaliknya. Dalam hal ini ada perbedaan karakter yang dari kedua di atas, Eb mengambil muka dengan sikapnya yang lembut seperti perempuan, berbeda dengan Gs yang tidak sama sekali mengambil hati dari sesama Gay, terkecuali kepada seseorang Gay yang Gs sukai.

4.2.2. Mengancam atau Menakut-Nakuti

Dalam hal mengancam/ menakut-nakuti atau meyakinkan bahwa seorang diri Gay berbahaya di kalangan sesama Gay tidak berpengaruh, karena mereka sama-sama mempunyai sesuatu hal yang sama yaitu penyuka sesama jenis. Jadi, jika mereka menyukai orang tersebut, mereka harus mengetahui terlebih dahulu apakah orang tersebut penyuka sesama jenis juga atau tidak. Bila sudah mengetahui bahwa penyuka sesama Gay maka mereka akan menunjukkan tanda-tanda non verbal.

4.2.3. Promosi Diri

Untuk menggambarkan dan melebih-lebihkan kompetensi dan kemampuan yang dipunyai masing-masing pada diri seorang Gay tersebut. Jika sebagai *Boti* seorang Gay akan mengeluarkan kemampuan yang mereka punya, mereka ingin terlihat sempurna di kalangan sesama Gay agar disukai namun tidak menyombongkan diri. Berbeda dengan *Gadun* yang tidak menunjukkan kemampuan yang dipunyainya, menurut peneliti seorang *Gadun* akan tetap bersikap laki-laki tangguh yang akan melindungi seorang kekasihnya dan dengan sendirinya akan dilihat oleh *Boti* di kalangan sesama Gay.

4.2.4. Pemberian Contoh atau Teladan dalam Tindakan

Mempresentasikan diri sebagai seorang yang baik, jujur, tidak sombong, dan sebagainya. Seorang Gay akan bersikap baik, jujur dan sebagainya, tergantung tempat dan kondisinya. Jika mereka merasa dirugikan maka mereka akan berbuat yang sama, begitupun sebaliknya jika seseorang berbuat baik dengan Gay tersebut maka Gay tersebut akan baik pula.

4.2.5. Permohonan (*Supplification*)

Melihat dari kelemahan dan kekurangan yang diperlihatkan dalam diri seorang Gay mempunyai arti yang berbeda bagi *Boti* maupun *Gadun*. *Boti* yang cenderung melihatkan sisi kelemahan dari seorang perempuan sedangkan *Gadun* tidak ingin memperlihatkan kelemahan di depan pasangannya yang secara pasangannya ada seorang laki-laki.

4.2.6. Hambatan Diri (*Self-Handicapping*)

Seorang Gay akan mencurahkan keluhannya di kalangan sesama Gay, dengan maksud untuk bertukar pikiran (*sharing*), bukan untuk mengeluh tentang pribadinya masing-masing.

4.2.7. *Aligning Actions*

Dalam hal mendefinisikan identitasnya sangatlah bertolak belakang di mana *Boti* sebagai *Boti* dan *Gs* yang menjadi *Gadun* mempunyai jawaban yang berbeda. Seorang *Boti* mempunyai kebiasaan yang di mana mempresentasikan dirinya di kalangan heteroseksual dan di kalangan sesama Gay tidak mempunyai perbedaan sikap. Lain halnya dengan *Gadun* di mana tidak pernah mendefinisikan bahwa dia seorang Gay. Namun keduanya mempunyai kesamaan untuk berubah menjadi laki-laki normal. Di mana Gay mempunyai pola pikir bahwa tidak ada kemungkinan bisa menikah sesama jenis terutama di Indonesia.

4.2.8. *Altercasting*

Dari taktik atau cara untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain, menurut peneliti tidak diperlukan di kalangan sesama Gay, dimana strategi ini tidak menguntungkan seorang Gay. Dalam kalangan sesama Gay, satu sama lain sudah mengetahui satu sama lain penyuka sesama jenis yaitu laki-laki.

4.2.9. *Self-monitoring* (Pengawasan Diri)

Perilaku untuk menciptakan kesan yang diinginkan di kalangan sesama jenis, tidak berlaku untuk semua Gay tetapi menurut keinginan dari masing-masing diri Gay, dimana lagi-lagi ada perbedaan bagi *Boti* dan *Gadun*. *Boti* menciptakan kesan yang diinginkan di kalangan sesama Gay tapi *Gadun* tidak pernah menciptakan kesan yang diinginkan di kalangan sesama Gay, yang dikarenakan sama-sama penyuka sesama jenis. Jadi, tidak akan berpengaruh untuk adanya orientasi di kalangan sesama Gay.

4.3. Perbedaan Presentasi Diri antara Gay dengan Heteroseksual dan Gay dengan Sesama Gay

Dapat dilihat di atas bahwa terdapat dua sisi kalangan Gay yang berbeda. Di satu sisi, ada Gay yang diposisikan sebagai perempuan atau, menurut istilah di kalangan mereka sendiri, adalah *Boti*. Berbeda dengan kalangan waria, di mana kalangan waria berpenampilan secantik mungkin dengan mengubah bentuk fisik dan berusaha menghilangkan sisi maskulinitas. Adapun di sisi lain, Gay yang diposisikan sebagai lelaki disebut *Gadun*. Dari dua sisi kalangan Gay tersebut, terdapat pula perbedaan dalam presentasi diri di kalangan heteroseksual dan di kalangan sesama Gay.

4.3.1. Mengambil muka atau menjilat (*ingratiation*).

Tujuan seorang Gay mengambil persepsi orang lain sebagai orang yang baik dan menyenangkan. Dari presentasi diri Gay di kedua kalangan yang berbeda yaitu kalangan heteroseksual dan kalangan sesama Gay mempunyai kesamaan, Gay akan berpenampilan menarik untuk mengambil perhatian orang lain. Dengan cara yang berbeda-beda seperti *Boti* akan berpenampilan cantik dengan perilaku yang gemulai untuk menarik perhatian laki-laki dan *Gadun* yang berpenampilan *stay cool*.

4.3.2. Mengancam atau menakut-nakuti

Di kalangan heteroseksual seorang Gay akan melihat terlebih dahulu apakah orang yang disukainya adalah penyuka sesama jenis atau tidak. Jika tidak, maka Gay tidak akan menggangukannya namun jika penyuka sesama jenis juga maka Gay tersebut akan melanjutkan aksinya. Di kalangan sesama Gay, Gay tidak akan mengancam atau menakut-nakuti, karena logika mereka sama-sama penyuka sesama jenis.

4.3.3. Promosi diri.

Menggambarkan dan melebih-lebihkan kompetensi dan kemampuan yang dipunyai seorang Gay, baik di kalangan heteroseksual maupun di kalangan sesama Gay, seorang Gay tidak terlalu memperlihatkan kemampuannya untuk terlihat lebih baik, jika itu di perhatikan bukan untuk menyombongkan dirinya tetapi untuk sesuatu yang dibutuhkan. Namun untuk di kalangan sesama Gay, cara mempromosikan dirinya berbeda cara dengan perannya masing-masing yakni *Boti* dan *Gadun*.

4.3.4. Pemberian contoh atau teladan dalam tindakan.

Dengan mempresentasikan diri sebagai orang yang baik, jujur, tidak sombong, dan sebagainya. Seorang Gay, baik dalam pergaulannya dengan kalangan heteroseksual maupun di kalangan sesama Gay, mempunyai kesamaan karena dalam pemberian contoh atau teladan dalam tidakannya mereka tidak melihat berada di kalangan mana, dan tidak membedakan golongan.

4.3.5. Permohonan (*supplication*).

Memperlihatkan kelemahan dan kekurangan yang ada, seorang Gay baik di kalangan heteroseksual maupun di kalangan sesama Gay tidak akan memperlihatkannya kecuali dalam hal percintaan dan dunia kerja. Hanya saja di dalam kalangan sesama Gay ada perbedaan karakter antara *Boti* dan *Gadun*. Dengan kata lain perilaku *Boti* di kalangan sesama Gay lebih lemah gemulai dari pada *Gadun*, tetapi itu bukan suatu kelemahan atau kurang dari seorang Gay.

4.3.6. Hambatan diri (*self-handicapping*)

Seorang Gay merasa egonya terancam karena terlihat tidak mampu. Seorang Gay akan mencurahkan keluhannya di kalangan heteroseksual maupun di kalangan sesama Gay, dengan maksud untuk bertukar pikiran (*sharing*) bukan untuk mengeluh tentang pribadinya masing-masing.

4.3.7. *Aligning actions*

Usaha seorang Gay untuk mendefinisikan perilakunya yang bertentangan dengan norma budaya baik di heteroseksual dan di kalangan sesama Gay mempunyai perbedaan antara *Boti* dan *Gadun*. Di kalangan heteroseksual Gay yang memposisikan dirinya sebagai perempuan/*Boti*, mereka secara terang-terangan mengakui bahwa dirinya adalah Gay. Berbeda dengan *Gadun* karena memposisikan sebagai laki-laki, mereka tidak memperlihatkan bahwa dirinya Gay. Namun keduanya mempunyai kesamaan untuk berubah menjadi laki-laki normal. Di mana Gay mempunyai pola pikir bahwa tidak ada kemungkinan bisa menikah sesama jenis terutama di Indonesia. Di kalangan sesama Gay baik *Boti* maupun *Gadun* sudah pasti mengakui bahwa dirinya adalah seorang Gay.

4.3.8. *Altercasting*.

Dalam taktik atau cara untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain, dimana strategi

ini menguntungkan kita. Baik di kalangan heteroseksual maupun di kalangan sesama Gay, mereka para Gay tidak pernah mencari pembenaran tentang identitas dirinya sebagai Gay, namun dengan gaya yang ditunjukkan oleh *Boti* kepada semua orang terutama di kalangan heteroseksual akan menyadari bahwa dia adalah Gay, namun si *Boti* tidak mencari pembenaran akan identitas dirinya sebagai Gay. Sedangkan *Gadun* sama sekali tidak melakukan pembenaran identitas dirinya sebagai Gay, yang menurutnya kaum Gay masih belum diterima di Indonesia. Di kalangan sesama gay taktik itu tidak berguna karena secara logika mereka penyuka sesama jenis.

4.3.9. *Self-monitoring* (pengawasan diri).

Suatu perilaku yang disesuaikan dalam merespon situasi-situasi eksternal, untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Dengan orientasi sebagai Gay berbeda-beda. Beda dikarenakan satu sama lain memiliki status yang berbeda *Boti* dan *Gadun*. *Boti* yang lebih sering meorientasikan dirinya sebagai Gay namun tidak berlebihan di kalangan heteroseksual, mereka melihat terlebih dahulu apakah yang mereka sukai itu Gay juga atau tidak. Jika sesama Gay maka orientasinya akan lebih meningkat. Berbeda dengan *Gadun* yang menutupi dan dalam orientasi sangat diperlukan di kalangan heteroseksual, karena mereka lebih tertutup dan mereka tidak mau salah langkah dalam mengorientasikan bahwa dirinya adalah seorang Gay. Namun di kalangan sesama Gay pengawasan diri tidak diperlukan, karena mereka mempunyai kesamaan yaitu penyuka sesama jenis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai presentasi diri dalam komunikasi Gay dengan lingkungan sekitarnya yang mereka lakukan dan telah difokuskan berdasarkan kata, kalimat, isi pernyataan dan dikaji dengan teori dramaturgi, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Presentasi diri Gay di kalangan heteroseksual atau di bagian *front stage* seorang Gay membicarakan masalah pekerjaan, asmara dan lainnya yang tidak terlalu intens, namun dalam dunia Gay dibagi menjadi dua sisi. Gay yang diposisikan sebagai laki-laki yang biasa disebut dengan *Gadun* dalam presentasi di kalangan heteroseksual atau bagian *front stage* lebih tertutup dikarenakan, menurut kaum tersebut, masih ada diskriminasi mengenai adanya kaum

Gay di Indonesia. Biasanya *Gadun* ini membicarakan hanya masalah sebatas pekerjaan tidak lebih. Berbeda dengan *Boti* yang diposisikan sebagai perempuan di kalangan Gay, di mana tipe Gay ini mempresentasikan dirinya di kalangan heteroseksual atau bagian *front stage* dengan lebih terbuka yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Gay. Kaum Gay ini biasanya membicarakan mengenai hal pekerjaan bahkan sampai masalah asmara di kalangan heteroseksual. *Front stage* adalah panggung sandiwara di mana terdapat *setting* yaitu tempat bekerja dengan cara berpakaian di mana mereka secara sengaja membentuk kesan seperti seorang laki-laki heteroseksual pada umumnya, sehingga proses komunikasi interpersonal yang berinteraksi dengan teman di kalangan heteroseksual mendapatkan identitas sosial selayaknya seorang laki-laki heteroseksual tanpa harus menunjukkan identitas Gay.

- 2). Adapun *back stage* dari dramaturgi yang informan dapat memahami dari proses saat dia berkomunikasi di lingkungan sesama Gay. Di *back stage* memungkinkan Gay tersebut mempersiapkan dirinya kembali dengan cara membicarakan tentang permasalahan Gay tersebut yang ada di *front stage* kepada sesamanya. Berdasarkan proses komunikasi interpersonal pada permainan peran saat di *back stage* yang dilakukan oleh Gay, maka terlihat sifat dan sikap yang sebenarnya saat di lingkungan sesama Gay atau *back stage* yaitu sebagai seorang Gay, baik menjadi seorang *Gadun* maupun menjadi seorang *Boti*. Saat melakukan komunikasi interpersonalnya di kalangan sesama Gay yaitu dengan memproduksi identitas sosial selayaknya menjadi seorang Gay meskipun mereka juga mempunyai identitas lain sebagai laki-laki heteroseksual.
- 3). Presentasi diri dalam komunikasi Gay dengan lingkungan sekitarnya, di kalangan heteroseksual (*front stage*) dan di kalangan sesama Gay (*back stage*) terdapat perbedaan dalam menyampaikan komunikasi terutama dalam komunikasi interpersonal. Perbedaan dalam komunikasi itu terjadi karena adanya dua sisi yang berbeda di kalangan Gay itu sendiri yakni *Gadun* dan *Boti* yang memiliki perbedaan dalam mempresentasikan dirinya masing-masing.

5.2. Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyampaikan saran, yaitu:

- 1). Dalam presentasi diri Gay tersebut harus bisa mengelola bagian komunikasi interpersonalnya saat berada di dua lingkungan yang berbeda yaitu di kalangan heteroseksual dan di kalangan sesama Gay.
- 2). Permainan peran yang di lakukan seorang Gay memang diperlukan agar dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan teman-temannya berjalan baik dan bisa saling terbuka.
- 3). Sebagai orang awam peneliti menyarankan agar seorang Gay tidak dikucilkan saat identitasnya sebagai Gay diketahui oleh lingkungan sekitar. Bagaimanapun, Gay juga seorang manusia yang mempunyai perasaan, di mana akan merasa didiskriminasi jika dikucilkan sehingga seorang Gay tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya.
- 4). Peneliti juga menyarankan untuk mengambil sikap dan berhati-hati pula dalam berteman agar tidak terjadi hal yang seperti ini yaitu penyuka sesama jenis atau Gay, karena menurut peneliti homoseksual merupakan suatu “virus” yang tanpa disadari akan menular dengan sendirinya jika kita tidak menjaga dalam suatu pergaulan.
- 5). Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai tema yang sama, sehingga penelitian ini akan terus berkembang dan menjadi semakin baik untuk memahami fenomena Gay dan cara penanganan yang tepat.

REFERENSI

- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. Indonesia: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa

Santoso, Edi, dan Mite Setiansah. 2010. ***Teori Komunikasi***. Yogyakarta: Graha Ilmu

Widyastuti, Yeni. 2014. ***Psikologi Sosial***. Yogyakarta: Graha Ilmu.

***Novita Sari**, Mahasiswa Ilmu Komunikasi
STISIP Widuri
Email: *vitachmad@gmail.com*